

# HASIL CEK\_SEMNAS UTP

*by Semnas Utp*

---

**Submission date:** 23-Dec-2021 09:41AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1735165635

**File name:** SEMNAS UTP.pdf (295.48K)

**Word count:** 3460

**Character count:** 22298



9  
**PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR  
DI ERA DIGITAL DINI**

**Hanum Hanifa Sukma**  
Universitas Ahmad Dahlan

**Keyword**

Character building  
Digital era  
Primary school

15 **strac**

2  
*The purpose of this study is character education is a process of applying moral and religious values to students through science, applying these values to oneself, family, fellow friends, educators and the surrounding environment as well as God Almighty. One. The social development of elementary school age children has increased, from initially only socializing with family at home, then gradually getting to know the people around them. Children at this age are also familiar with the digital lifestyle, be it from home, friends, school and the surrounding environment. The digital era not only has a positive impact, but also has a negative impact, this is where our role as parents, educators and the adult community is to guide and supervise children to live it well, appropriately, and positively for the children themselves..*

**Corresponding Author**

Hanum Hanifa Sukma  
Universitas Ahmad Dahlan  
Indonesia  
**Email:**  
[hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id](mailto:hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif, disinilah peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Era Digital, Sekolah Dasar

**PEL12AHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat berkembang dengan pesat. Semua dapat diraih dengan mudah dimana saja dan kapan saja. Sebagai upaya meningkatkan pendidikan dan pembenahan pembelajaran, teknologi mempunyai peranan penting karena dapat mengefektifkan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pembelajaran tentunya dapat memberikan fasilitas bagi peserta didik yaitu salah satunya membantu penelusuran sumber belajar (Savira et al., 2017). Pengolahan informasi yang bisa didapatkan tanpa mengenal ruang dan waktu bisa menjadikan semua orang 10 sa memperoleh informasi aktual yang terjadi saat ini. Berbagai macam platform media dapat diakses oleh semua kalangan baik anak-anak maupun dewasa selama masih terhubung dengan jaringan internet. Sisi positif dari adanya perkembangan teknologi tersebut pun menjadikan mobilitas yang dilakukan oleh manusia lebih mudah dan lebih canggih dalam segala hal. Namun di sisi lain adapula dampak negatifnya, misalnya dari adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai, norma, aturan, dan moral kehidupan yang dianut masyarakat (Munir, 2008) atau yang disebut dengan degradasi moral yang disebabkan oleh faktor eksternal.



Degradasi moral yang sering terjadi saat ini membutuhkan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Adapun yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan yang tepat untuk anak sekolah dasar, karena pendidikan dasar merupakan bekal awal anak dalam memasuki dunia pendidikan dan mulai mengenai lingkungannya setelah keluarga. Di samping itu, penurunan moral juga dapat diantisipasi dengan mempersiapkan siswa dan membekalinya dengan pelajaran moral atau karakter dan budi pekerti (Astuti, 2010). Sesuai dengan tinjauan tersebut maka poin utama dan penting yang bisa diterapkan adalah dengan menerapkan pendidikan yang mengedepankan nilai dan moral yang baik atau dengan adanya pendidikan karakter. Perkembangan Anak Usia SD dan Era Digital Perkembangan merupakan suatu proses yang tidak dapat berlangsung secara instan karena adanya waktu yang berangsur-angsur berganti. Perkembangan mengandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan dan dialami oleh semua orang, tidak terkecuali anak-anak (Desmita, 2011).

Perkembangan pada masa emas anak, dapat dikatakan cukup penting sebab merupakan suatu pondasi utama atau sebagai awal menuju proses dewasa. Secara teori ada beberapa faktor yang mempengaruhi masa perkembangan anak yaitu faktor hereditas dan juga lingkungan dasar (Sumantri, 2016). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang berasal dari lingkungan misalnya saja pengaruh dari adanya perkembangan teknologi hendaknya bisa dikontrol dengan baik sehingga tidak akan mempengaruhi hal-hal yang tidak diinginkan. Berbicara mengenai era digital dan perkembangan jaman saat ini yang paling menonjol adalah pesatnya teknologi yang bisa menjadi suatu tolok ukur percepatan yang berdampingan dengan perkembangan manusia. Perkembangan teknologi memang memberikan dampak positif, namun demikian ada pula sisi negatif dari adanya perkembangan teknologi misalnya di era digital yang semakin meluas ini akan mendatangkan hal yang bisa membuat banyak orang dengan mudah memperoleh informasi yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Saat ini seluruh elemen bangsa harus berpartisipasi aktif untuk mengembangkan karakter yang baik bagi calon penerus bangsa, untuk mewariskan karakter demi menunjukkan identitas bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik haruslah menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah, karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih baik. Menerapkan pendidikan karakter melibatkan orang dewasa dilingkungan sekolah, dilingkungan rumah harus jadi panutan, biasakan atau budayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekitar pemerintah.

Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, kita sebagai orang yang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengamati manfaat positif dari teknologi digital ini. Dampak positif Prinsip Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik

berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter (Judiani, 2010). Adapun prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa antara lain: a. nilai dapat diajarkan melalui olah pikir, olah rasa, dan dihubungkan dengan objek materi pelajaran, b. proses perkembangan pendidikan karakter bangsa dilakukan setiap proses pembelajaran, c. proses perkembangan pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan, d. diskusi dilakukan oleh berbagai pihak, dan e. program perkembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah (Sinaga, 2018).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka. studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.1 Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis2

#### **HASIL**

Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

##### **1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter**

Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas. Era Digital saat ini anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs pendidikan bila menggunakan gadget, seperti lagu-lagu islami dan pendidikan, games pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, video tata cara sholat, membersihkan kamar sendiri, dan lainnya, yang penting untuk diingat. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, bersosialisasi dengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget.

##### **2. Peran Guru dalam Budaya Karakter di Sekolah**

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Berikut contoh penerapan keteladanan pendidikan karakter di sekolah 5:

- a. Guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang jam 1.30, kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan.





- b. Sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan.
- c. Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari senin, untuk guru, karyawan dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu.
- d. Sekolah menerapkan Kegiatan Gotong Royong setiap satu semester.

### 3. *Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Sekolah*

Pada hakikatnya pendidikan karakter diterapkan untuk membimbing anak dalam bersikap yang sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk dapat membedakan mana yang benar dan salah (Wiyani, 2013). Dengan menggunakan perilaku yang baik, maka seseorang dapat membawa diri dengan baik dan berkarakter. Saat seseorang memiliki karakter yang baik maka moral yang dimilikinya pun cenderung baik. Menurut Aristoteles karakter yang baik merupakan bagian dari kehidupan dan hal tersebut dapat dikontrol sehingga sebagai manusia kita bisa mengendalikan diri terhadap keinginan diri sendiri dan hasrat untuk melakukan kebaikan bagi orang lain (Lickona, 2013). Berdasarkan gagasan utama dari gagasan dan tujuan pendidikan karakter berupa penerapan sistem berupa nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Amri, Jauhari, dan Elisah, 2011) maka secara tidak langsung hal tersebut dapat memunculkan pula nilai-nilai pendidikan karakter yang menurut Goleman (Adisusilo, 2012) mencakup sembilan nilai-nilai dasar yang terkait diantaranya: (1) responsibility (tanggung jawab); (2) respect (rasa hormat); (3) fairness (keadilan); (4) courage (keberanian); (5) honesty (kejujuran); (6) citizenship (rasa kebangsaan); (7) self-discipline (disiplin diri); (8) caring (peduli); dan (9) perseverance (ketekunan). Sedangkan jika ditinjau dari hasil kajian empirik yang telah diperoleh dari pusat kurikulum, nilai pendidikan karakter terangkum dalam 18 nilai diantaranya religius, disiplin, toleransi, jujur, kreatif, demokratis, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Ali et al., 2021).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan penyesuaian dan waktu yang lama agar dapat berjalan dengan baik. Secara garis besar jika pendidikan karakter bisa diterapkan dengan baik maka ada beberapa hal yang harus ditempuh sebagai salah satu pemberdayaan yang tepat, beberapa hal yang harus dijadikan tolok ukur tersebut diantaranya: (1) perencanaan pembelajaran, bagaimana guru bisa mengemas proses pembelajaran yang memuat KD sehingga dapat mengembangkan materi dengan baik dan bisa menerapkan pesan yang baik terutama terkait nilai-nilai dibalik bidang studi atau nilai kemanusiaan yang ada di dalamnya; (2) pelaksanaan pembelajaran, contoh konkret dalam pembelajaran adalah bisa dengan menerapkan metode penyampaian yang berdasarkan problem solving dan juga inkuiri; (3) kegiatan refleksi, guru harus senantiasa membantu peserta didik dalam mendorong mereka untuk mewujudkan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2016).



#### *Degradasi Moral Anak Usia Sekolah Dasar*

Pada era digital yang sekarang ini menjadi sangat maju pada abad ke 21, dapat memberikan dampak yang baik, akan tetapi juga memberikan dampak buruk juga. Hal ini dikarenakan hal-hal yang bersifat digital dapat menghilangkan suatu nilai norma dan kebudayaan. Salah satu buktinya yaitu dengan adanya berbagai macam kasus yang terjadi salah satunya yaitu degradasi moral anak se<sup>1</sup>lah dasar (Ma'rufah et al., 2020). Berbagai kejadian penyimpangan moral yaitu Tidak sedikit orang yang terlena akan bias internet. Tidak jarang juga orang yang rela kembali ke rumah ketika gadget tertinggal di rumah dan sudah dalam perjalanan ke sekolah ataupun kantor. Virus gadget dan internet ini telah berpengaruh pada perkembangan informasi dan komunikasi. Menurut data Badan Pusat Statistik yang dikeluarkan tahun 2013, jumlah millennial Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 33% dari total penduduk Indonesia. Artinya, total populasi millennial pada taun 20<sup>7</sup> mencapai 83 juta jiwa.

Dalam dunia pendidikan sepertinya tidak terjadi serangan dari cyber. Tetapi patut diteliti bahwa para cyber tidak menyerang secara langsung t<sup>1</sup>api mereka memberikan akses kepada user berupa anak-anak dan remaja yang terlingkup dalam generasi millennial untuk bisa mengakses situs-situs yang berbau pornografi. Dapat dibayangkan, dengan kemudahan akses internet maka siapa saja bisa membukanya dan tidak menutup kemungkinan anak-anak SD pun menontonnya tanpa adanya bimbingan orang tua. Jelas hal tersebut dapat memberikan dampak yakni bisa saja kekerasan tersebut ditiru dan menjadi role model yang salah. Sejalan dengan hal tersebut (Ag, 2017) menyatakan bahwa kuatnya dampak dari adanya arus era digital yang tidak dapat dibendung, namun satu hal yang penting sebenarnya secara fleksibel manusia hanya bisa mengikuti perkembangan teknologi, dan untuk mengatasinya adalah dengan cara melakukan penanganan dan strategi yang tepat agar terjadi keseimbangan dari pengaruh perkembangan yang ditimbulkan.

#### *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*

Pembelajaran di sekolah dasar mempunyai peranan penting, yaitu salah satunya menjadi sentral pendidikan karakter anak. Situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung dapat menjadikan pendidikan karakter terimplementasi dengan baik. Satuan pendidikan di sekolah dasar mempunyai budaya yang berkarakter sebagai pendukung terciptanya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak dan meningkatkan prestasi belajar.

Sejalan dengan hal tersebut (Nur Utami & Mustadi, 2017) mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah beimplikasi terhadap karakter peserta didik di sekolah. <sup>3</sup>aya menciptakan budaya sekolah yang berkarakter pada Sekolah Dasardilakukan dengan mengembangkan situasi lingkungan sekolah yang kondusif dan beberapa budaya lain. Hal ini sebagaimana penjelasan salah seorang guru menjelaskan bahwa banyak upaya yang dilakukan untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, melalui; mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius, dan kedisiplinan.



#### ***Implementasi di Luar Pembelajaran/di Luar Kelas***

Menurut (Yul Kamra, 2019) Ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah sebagai pendamping intrakurikuler dan agar peserta didik mempunyai nilai plus selain pelajaran akademis”. Pelaksanaan implementasi 5 nilai karakter utama didalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya dapat diterapkan. Implementasi 5 nilai karakter utama pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu: a. Pramuka: bekerja sama (gotong-royong), mandiri (kemandirian), rela berkorban, semangat kebangsaan cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, dan menghargai kebhinnekaan (nasionalisme) tolong- menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (integritas). b. Seni: mendalami budaya daerah, menghargai menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (nasionalisme dan religius). c. Silat: tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, dan keberanian (kemandirian). d. Drumband: kerjasama (gorong royong), dan solidaritas (integritas). Menurut (Kemendikbud, 2017) kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah adalah “keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah”. Tentunya tujuannya adalah membentuk keunggulan, keunikan dan daya saing untuk sekolah. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

#### ***Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Digital***

Berbagai pemikiran logis yang saling terkait dengan metode yang dilakukan di sekolah dengan adanya pendidikan karakter yang baik, maka pembelajaran di era digital dapat menjadi sukses. E.Mulyana. misalnya menyatakan, bahwa kunci sukses pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: (1)pahami hakikat pendidikan katakter bangsa; (2)sosialisasikan dengan tepat; (3)ciptakan lingkungan yang kondusif, (4)dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5)tumbuhkan disiplin peserta didik; (6)pilih kepala sekolah ang amanah; (7)wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan (8)libatkan seluruh warga sekolah. Sedangkan model pembelajarannya adalah dengan (1)pembiasaan; (2)keteladanan; (3)pembiasaan disiplin peserta didik; (4)contextual teaching learning (CTL), (5)bermain peran, dan (6)pembelajaran partisipatif (Mulyasa, 2011: 165) ;(Koesoema, 2007: 222). Sejalan dengan itu, ada pula yang memberikan gagasan pendidikan karakter bangsa di sekolah dan lembaga pendidikan ini dengan cara memberikan reward bagi peserta didik yang mempunyai *attitude* yang baik. Strategi lain yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter di Era Digital ini adalah dengan cara mencari sebab-sebab buruknya karakter bangsa tersebut. Abdul Halim Mahmud, mengatakan, bahwa selain sebab yang timbul dari diri sendiri, yakni pengaruh hawa nafsu yang tidak terkendali, juga karena dari luar, yakni dari mereka yang sengaja menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut bangsa tersebut (Ghofur, 2004: 95).

#### SIMPULAN

Karakter akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul G. W. (2004). *Strategi Qur'ani Mengenai Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*. (cetakan ke-1). Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ag, H. M. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era Global. *EDUGAMA*, 1(1), 01-31.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Djati, G. (2021). TEORI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 38–47.
- Astuti, S. I. (2010). Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 41–58. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.234>
- Hidayati, A. (2016). Desain Kurikulum Pendidikan Karakter. *Jakarta: Kencana*, 1–195.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah, Kemendiknas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(Pendidikan), 280–288.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud, Ali Abdul H. (1995). *Ahlak Mulia*, (terj.) Abdul Hayyieal-Kattani. (Cetakan Ke-1). Jakarta: Gema Insani Press.
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Cetakan Ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Utami, K., & Mustadi, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>.
- Rahayu, C. M. (2017). Ini Alasan Pelaku Bully Siswi SD di Thamrin City. Detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-3564407/ini-alasan-pelaku-bully-siswi-sd-di-thamrin-city> (diakses pada 19 Desember 2017).
- Sugiyarto. (2017). Penyimpangan Sosial Anak di Bawah Umur. *Tribunews.com*: <http://www.tribunews.com/internasional/2017/12/04/remaja-18-tahun-mesum-dengan-50-anak-di-bawah-umur-modusnya-begini> (diakses pada 21 Desember 2017).
- Sumantri, M. S. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Raja





Grafindo Persada.

- Savira, F., Suharsono, Y., Tamrat, W., Pasimeni, F., Pasimeni, P., Kecerdasan, I., Ikep, P., Shahan, A., Jahan, F., Samuels, R., Group, W. B., Charles, L. E., 中島, Smoke, P., Simplicite, A., Libâneo, J. C., Lindblom, C. E., Bilney, C., Pillay, S., ... LEMES, S. de S. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Wiyani, N. A. (2013). Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Al-Bidayah*, 5(2), 241–259.
- Yul Kamra. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Smp N 13 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*, 4(2), 159–165.

# HASIL CEK\_SEMNAS UTP

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://jurnal.um-tapsel.ac.id">jurnal.um-tapsel.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://journal.umsu.ac.id">journal.umsu.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://nuansa-pendikar.blogspot.com">nuansa-pendikar.blogspot.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://www.utp.ac.id">www.utp.ac.id</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://www.semanticscholar.org">www.semanticscholar.org</a> Internet Source	<1%

---

10 [el-fayyaza.blogspot.com](http://el-fayyaza.blogspot.com) <1 %  
Internet Source

---

11 [www.kumpulanpenyakit.com](http://www.kumpulanpenyakit.com) <1 %  
Internet Source

---

12 [wynchandra.wordpress.com](http://wynchandra.wordpress.com) <1 %  
Internet Source

---

13 Nurul Istiani, Athoillah Islamy. "Efektifitas Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas", Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 2020 <1 %  
Publication

---

14 Rima Trianingsih. "PENGANTAR PRAKTIK MENDIDIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR", Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2016 <1 %  
Publication

---

15 Faisal Faisal, Nursariani Simatupang. "Kebijakan Nonpenal dalam Rangka Upaya Preventif Anak sebagai Korban Kekerasan Fisik dan Psikis di Sekolah", Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, 2021 <1 %  
Publication

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On